

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembagian kerja merupakan bagian dari fungsi pengorganisasian, yang mana proses pengorganisasian merupakan suatu cara dalam kegiatan organisasi di alokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.

Pembagian kerja adalah perincian atau pengelompokan suatu aktifitas-aktifitas dan tugas-tugas semacam dan erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan organisasi tertentu.

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumberdaya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses

pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹

Adapun pembagian kerja Di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dilakukan berdasarkan tugas-tugas yang ada dalam pondok Pesantren, pembagian tugas dilakukan berdasarkan sub-sub pada struktur organisasi Pondok Pesantren dan dipegang dan dilaksanakan oleh pengurus yang sudah menguasai pada bidangnya.

Pengurus menurut sidi gazalba adalah lembaga atau badan dalam organisasi pada bidangnya, organisasi ialah yang menyelenggarakan usaha-usaha dan kegiatan dalam perjalanan menuju tujuan.²

Menurut A.M Kadarman pembagian tugas merupakan merupakan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perlu dibagi menjadi kelompok-kelompok aktivitas, sehingga setiap bagian yang diadakan tahu secara jelas aktivitas-aktivitas mana yang harus dijalankan dan menjadi tanggung jawabnya.³

Menurut Uilbert Silalahi pembagian kerja merupakan pengelompokan atau spesialisasi pekerjaan dalam berbagai bidang berdasarkan kepentingan, sehingga setiap individu yang menjadi anggota kelompok kerjasama atau organisasi dapat mengerjakan bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.⁴

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 1999) hal 167

² Sidi Gazalba, *masjid pusat ibadah dan kebudayaan islam* (Jakarta: Al Hursan, 1989) h 357

³ A.M. Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta : Gramedia, 1996) hal 65

⁴ Uilbert Silalahi, *Study Tentang Ilmu administrasi* (Bandung : CV Sinar Baru, 1992) hal 16

Organisasi merupakan wadah kerjasama yang saling terikat dalam hubungan formal maupun tidak formal. Dalam hubungan formal mereka terikat terhadap struktur dan hierarki yang harus didelegasikan kebawah dari puncak organisasi dan habis terbagi sampai unit-unit yang paling rendah sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya.

Organisasi sebagai alat untuk melestarikan pengetahuan, misalnya lembaga pendidikan, museum, perpustakaan, perusahaan organisasi pemerintah maupun swasta sangat dibutuhkan karena menyimpan dan mencatat naskah dan dokumentasi yang sangat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Organisasi sebagai sumber karir, organisasi dapat dianggap penting karena akan memberikan sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi para anggota atau karyawan dari suatu organisasi baik dari organisasi pemerintah maupun swasta, sehingga kepuasan anggota akan terpenuhi. Dengan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi atau ditaati oleh para anggota organisasi dengan birokrasinya akan memungkinkan para anggota meningkatkan karirnya dan aktualisasi diri melalui kompetisi yang positif.

Organisasi juga menumbuhkan kesempatan kerja, dengan pembentukan organisasi baru diperlukan tenaga yang terampil dan professional dalam kerjasama demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan efektif

Organisasi juga berfungsi sebagai alat kontrol dari pemerintah terhadap kegiatan masyarakat, dengan terbentuknya rukun tetangga, rukun keluarga,

organisasi masa dan politik akan memudahkan aparaturnegara untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan masyarakat bila melalui organisasi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa. Berdirinya suatu pesantren bertujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat daerah sekitarnya. Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat tidak lain untuk mengabdikan dirinya sebagai pengembangan dakwah Islam dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (*sistem wetonan, sistem bandongan/sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Namun ada pula sebagian pesantren yang memperbarui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi menerapkan pada sistem pengajaran klasik.⁵

Dalam perkembangannya, sejak para Ulama' menjadi pemimpin pesantren, mendirikan masjid di tengah-tengahnya, mengajarkan Islam dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab yang lain yang memuat berbagai ilmu , mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal sholeh, maka pesantren mengalami perubahan dari dalam, yang selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Ulama yang menjadi pimpinan dalam pesantren

⁵ Sulton Mashud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm

tetap disebut kiai, sedangkan murid dan siswa yang menuntut ilmu tetap disebut santri.

Kegiatan para ulama' sehari-hari tidak hanya mendidik, membimbing dan memonitoring para santri saja. Namun juga membina, dan memperhatikan kebutuhan masyarakat khususnya masalah agama, supaya terbentuk muslim yang menjalankan hidupnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterlibatan pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu didukung pihak-pihak lain. Bahkan pihak pemerintah sudah seharusnya membantu segala kebutuhan pesantren untuk mewujudkan keberhasilan yang dicita-citakan bangsa ini, baik kontribusi secara finansial maupun fasilitas pesantren sebagai pendukung belajar mengajarnya. Memang, "bila dilihat dari sistim pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, terdapat kemiripan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual keagamaan hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh santri kepada kiainya".⁶

Dengan demikian pesantren harus mampu menunjukkan kualitas yang dimilikinya baik berupa ketrampilan maupun bekal keagamaan. Sehingga masyarakat sekitar percaya bahwa keberadaan pesantren dapat membantu dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dibutuhkan selama ini, yaitu SDM yang berkualitas.

⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Rev, ed), (Jakarta: Quantum Teaching, 2005, 2005), hlm 62

Selama ini pesantren dikelola apa adanya dan terkesan individual serta lebih bernuasa karismatik. Orientasi ke depan makin kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis keseharian. Visi pesantren yang belum terumuskan secara konkrit masih terserap dalam kebijakan-kebijakan pesantren yang bersifat sesaat. Kondisi tersebut diperburuk lagi oleh kalangan pesantren yang belum sadar atas kekurangan tersebut.

Manajemen pesantren dalam arti pengelolaan pesantren dapat dimaknai sebagai sebuah proses penggerakkan sumber daya yang ada di pesantren untuk mencapai tujuan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan suatu upaya pengelolaan sumber daya organisasi pesantren. Sumber daya organisasi yang dimaksud, antara lain: manusia (Kiai, ustadz, Pembina, pengelola, santri), uang, sarana dan prasarana (masjid, ruang kelas, pondok, kurikulum), dan informasi.

Kegiatan pengorganisasian ini akan lebih mudah dan jelas jika ditunjukkan dalam suatu bagan organisasi atau struktur organisasi dan *job description* (deskripsi pekerjaan).

Pengorganisasian dan pola kepemimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji ini bertumpu pada pengasuh yang keberadaannya menguasai seluruh struktur dan aktifitas pondok pesantren, oleh sebab itu proses pembagian tugas-tugas dan pertanggungjawabannya diarahkan langsung pada dewan pengasuh. Walaupun demikian tidak terkesan sebagai pola kepemimpinan otoriter, karena dalam prakteknya menggunakan sistem kerja kemaslahatan dan bernilai positif.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang pengorganisasian di pondok pesantren tersebut, sehingga penulis mengangkat judul: "Fungsi *Organizing* Lembaga Pesantren (Analisa Pembagian Kerja Di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur)"

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses pembagian kerja Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui proses pembagian kerja di Pondok Pesantren Tabiyatut Tholabah.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembagian kerja yang efektif bagi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang fungsi *organizing* Pondok Pesantren.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari salah satu afsir pelebaran dan penyempitan makna maka perlu didefinisikan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian sebagai berikut:

Fungsi adalah pekerjaan atau jabatan yang dilaksanakan.⁷

Organizing adalah suatu proses untuk merancang struktur optimal, mengelompokkan orang serta menetapkan tugas-tugas, fungsi wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan dapat tercapainya suatu organisasi yang berdaya guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu

Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.⁸

Pembagian kerja adalah aktifitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, perlu dibagi menjadi kelompok-kelompok aktifitas, sehingga setiap bagian yang diadakan tahu secara jelas aktivitas-aktivitas mana yang harus dijalankan dan menjadi tanggung jawabnya.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam diman seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh para ulama besar sejak abad

⁷ Komaruddin, *ensiklopedia manajemen* (Jakarta: aksara) h 328

⁸ T. Hani Handoko, *manajemen*, (Yogyakarta, BPFE, 1999) h 167

⁹ A.M. Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: gramedia, 1996), hal 65

pertengahan, sedang para santri-santrinya biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.¹⁰

Kata pesantren berasal dari santri yakni istilah yang digunakan bagi orang – orang yang menuntut ilmu agama di lembaga islam tradisional di jawa. Pesantren adalah contoh organisasi, dimana pesantren sebagai lembaga dakwah telah menempatkan posisinya sederajat dengan lembaga sosial lainnya. Pesantren dan lembaga sosial lainnya memiliki budaya, iklim, model organisasi dan struktur kepemimpinannya yang khas khusus guna mencapai tujuan yang telah dibangunnya secara efektif. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana seorang kyai/pengasuh mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.¹¹ Keberadaan pesantren dengan segala keunikannya merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Secara garis besarnya pondok pesantren mempunyai beberapa model, diantaranya:

a) Pondok Pesantren Tradisional,

Yang masih mempertahankan keasliannya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama' abad -15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan system halaq (penghafalan yang titik akhirnya

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selektia pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h 45

¹¹ W.J.S. Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 746

dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu)

b) Pondok Pesantren Modern

Sistem pembelajaran menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasa atau sekolah, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional, dan kedudukan kyai sebagai coordinator pelaksana proses pembelajaran dan pengajaran langsung di kelas.

c) Pondok Pesantren Konvergensi (gabungan antara modern dan tradisional)

Yang artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun secara regular system persekolahan terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan.

d) Pondok Pesantren Mahasiswa

Dimana asrama-asrama santrinya lebih dominan pada komunitas mahasiswa, dan pengasuhnya berasal dari kalangan dosen yang berada disekitar kampus. Materi pengajarannya terdiri dari kitab kuning, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris biasanya diintensifkan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan pokok-pokok

bahasan yang terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab.

Namun sebelum memasuki pembahasan didahului oleh halaman formalitas yang meliputi: Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Pada Bab I yang berisi Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, definisi konsep ,dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdapat teori-teori organizing, (Analisa pembagian kerja), pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah , dan perspektif Islam.

Bab III, metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV, penyajian dan analisa data, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang memaparkan fakta-fakta mengenai masalah yang diangkat dan analisis data. Data yang telah dianalisis dan diuji keabsahan datanya dibandingkan dengan teori.

Bab V, penutup, pada bab ini berisi penutup yang memaparkan tentang kesimpulan serta rekomendasi dan saran.